

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Diserangnya pangkalan militer Amerika Serikat di Pearl Harbour, Kepulauan Hawaii pada tanggal 7 Desember 1941 oleh Jepang, menandakan dimulainya perang Pasifik antara Jepang melawan Amerika Serikat, mengikuti dengan dikeluarkannya deklarasi perang baik oleh Amerika ataupun Jepang pada 8 Desember 1941. Segera setelah Perang Pasifik tersebut terpicu, Jepang kemudian memulai invasinya ke negara-negara Asia Tenggara yang pada saat itu sebagian besar berada dalam jajahan negara-negara Sekutu, termasuk Hindia Belanda. Invasi Jepang ke negara-negara Asia Tenggara pada saat itu sejatinya sudah direncanakan bahkan sebelum mereka mulai menyerang pangkalan militer AS di Kepulauan Hawaii, yang mana Angkatan Laut dan Angkatan Darat Jepang telah menyusun suatu rencana perang bersama, dengan tujuan mereka merebut secepat mungkin wilayah jajahan Belanda dan Inggris di Asia Tenggara yang kaya akan sumber daya alam, khususnya Hindia Belanda dan Malaya (Oktorino, 2013a).

Indonesia telah direncanakan menjadi sasaran serbuan Jepang tersebut sesuai dengan “Rencana Tentatif bagi Suatu Kebijakan Mengenai daerah-daerah Selatan” yang dirumuskan oleh Kementerian Angkatan Darat Jepang pada 4 Oktober 1940 (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Dalam rencana itu,

Indonesia dianggap sebagai sumber bahan strategis terutama minyak dan karet, yang harus dikuasai dengan menduduki Indonesia (Notosusanto, 1979).

Demi memudahkan penyerbuan pasukan Jepang ke seluruh Hindia Belanda, penyerangan Jepang ke Hindia Belanda diawali dengan menyerang sumber-sumber instalasi minyak terlebih dahulu. Penyerangan Jepang terhadap Hindia Belanda sendiri diawali dengan menyerang Tarakan, Kalimantan Timur sebagai sumber minyak pertama pada 11 Januari. Kemudian Jepang berturut-turut berhasil menguasai sumber minyak lainnya seperti Balikpapan, Pontianak, Samarinda, Banjarmasin, Palembang (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Barulah kemudian Pulau Jawa yang menjadi pusat Hindia Belanda, diserang oleh Jepang tanpa mendapat perlawanan yang berarti meskipun Hindia Belanda dibantu pasukan Sekutu saat itu, hingga setelah semakin terdesak, pada akhirnya pihak Belanda pun menyerah tanpa syarat di Kalijati.

Menyerahnya Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda terhadap Jepang pada 9 Maret 1942, menandakan dimulainya babak baru Indonesia di bawah pemerintahan pendudukan Jepang. Pada masa awal-awal masuknya pendudukan Jepang ke Indonesia, mereka disambut dengan sangat baik oleh kebanyakan warga Indonesia pada saat itu, karena adanya anggapan bahwa kedatangan Jepang ke Indonesia dapat melepaskan Indonesia dari belenggu Belanda yang sudah lama menjajah Indonesia, ditambah lagi dengan sikap represif Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di akhir-akhir pemerintahannya di Indonesia. Hal ini berbeda dengan penyerbuan Jepang ke wilayah-wilayah Asia Tenggara lainnya mengalami hambatan. Sebagai contoh di Malaya, yang mana meskipun pribuminya sendiri

pun menentang penjajahan yang dilakukan oleh Inggris, akan tetapi pergerakan kedatangan Jepang membuat mereka mampu untuk bekerja sama dalam menentang kedatangan Jepang.

Penyambutan yang dilakukan orang-orang Indonesia tersebut pada dasarnya ialah karena Jepang sudah melakukan banyak propaganda terlebih dahulu bahkan sebelum penyerangan pasukan Jepang di Indonesia dan mulainya Perang Dunia II itu sendiri. Banyak lapisan pribumi pada masa Hindia Belanda yang telah terpengaruh propaganda Jepang itu. Bahkan dikatakan ketika terjadi penyerbuan Jepang ke Hindia Belanda, beberapa daerah di Indonesia, masyarakat pribuminya malah ikut menyerang serdadu-serdadu dan warga sipil Belanda (Ricklefs, 2005).

Mengenai propaganda, propaganda sendiri merupakan suatu upaya disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan memengaruhi langsung perilaku agar memberikan respons sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda (Affandi, 2017). Propaganda kadang menyampaikan pesan yang benar atau faktual, namun seringkali menyesatkan karena hanya menyampaikan fakta-fakta yang dipilih, (tidak dinarasikan keseluruhan) yang kiranya dapat menghasilkan pengaruh tertentu atau lebih menghasilkan reaksi emosional dibandingkan reaksi rasional. (Affandi, 2017).

Propaganda-propaganda yang dilakukan oleh Jepang pada saat sebelum Perang Dunia II dimulai dilakukan dalam beberapa bidang, seperti misal dalam bidang ekonomi, pada tahun 1930an yang mana sedang terjadi krisis dunia,

Jepang berhasil melakukan politik *dumping* (menjual barang lebih murah di luar negeri daripada di Jepang sendiri) hingga barang dagangan Jepang membanjiri pasaran Indonesia (Moedjanto, 1988). Selain melakukan propaganda melalui bidang ekonomi, Jepang juga melaksanakan propaganda tersebut melalui media massa, baik dari siaran radio ataupun media cetak seperti surat kabar.

Meski begitu, tidak semua masyarakat Indonesia saat itu percaya begitu saja dengan kedatangan Jepang, khususnya para tokoh-tokoh yang mengikuti perkembangan perpolitikan dunia. Seperti misal Dr. Tjipto Mangunkusumo yang menyatakan berdiri di belakang Belanda, bukan karena setuju terhadap penjajahan yang dilakukan oleh Belanda, namun sangat menentang bahaya fasisme (N, 1980). Terdapat pula tokoh-tokoh lain yang meskipun mereka anti-fasis, namun tetap tidak berpihak pada demokrasi yang nyatanya melakukan kolonialisme, seperti beberapa tokoh dari Gerindo, yakni: Mr. Wilopo, Mr. Sartono, Mr. Amir Syarifuddin, Atmadji dr. Adnan Kapau Gani dan sebagainya (N, 1980).

Pendudukan Jepang di Indonesia sendiri dibagi menjadi tiga wilayah. Wilayah Sumatera di bawah Pemerintahan Militer AD Tentara ke-25, Jawa-Madura di bawah Pemerintahan Militer AD Tentara ke-16, dan Sulawesi-Borneo-Maluku di bawah Pemerintahan Militer AL (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Pada umumnya, Jawa dianggap sebagai daerah yang secara politiknya paling maju, namun kurang penting dalam hal ekonomi, tetapi memiliki sumber daya utama manusia. Oleh sebab itulah salah satu agenda propaganda yang dilakukan di Jawa berorientasi kepada pemanfaatan sumber daya manusianya, yang mana pemanfaatan sumber daya manusia ini paling banyak mengarah kepada perekrutan

tenaga kerja secara sukarela untuk dijadikannya sebagai *romusha*, yang bertugas membantu dalam kepentingan perang Jepang.

Nino Oktorino (2013b) menyebutkan bahwa *Romusha* merupakan ‘Serdadu Kerja’ suatu nama bagi buruh kasar yang berada di bawah pengawasan militer dan direkrut dari penduduk lokal yang berada di wilayah kekuasaan Jepang. Namun, dalam konteks sejarah Indonesia sendiri *Romusha* memiliki pengertian khusus yang mengingatkan rakyat akan pengalaman yang sangat pahit di bawah pemerintahan militer yang kejam. Jutaan orang Jawa yang pada umumnya petani dikerahkan pada proyek-proyek pembangunan dan pabrik. Banyak di antaranya meninggal karena kerja keras dan kondisi kesehatan yang buruk (Kurasawa, 2015).

Propaganda, sejak masa awal pendudukan Jepang merupakan kewajiban pokok dan salah satu yang paling penting dari pemerintahan militer, dan oleh karena itu dibentuklah *Sendenbu* (Departemen Propaganda) di dalam badan pemerintahan militer (Kurasawa, 2015). Pada mulanya, pengerahan tenaga kerja memang banyak yang bersifat sukarela, bahkan tidak sukar dilakukan karena orang-orang masih terpengaruh oleh propaganda “untuk kemakmuran Asia Timur Raya” (Poesponegoro & Notosusanto, 2008). Namun lama-kelamaan, perlakuan terhadap tenaga kerja yang buruk, telah menjadi rahasia umum. Kemudian kampanye-kampanye propaganda dilakukan sebagai upaya memobilisasi tenaga kerja sukarela yang telah menjadi seret.

Pers kemudian menjadi salah satu alat yang digunakan dalam menyebarkan propaganda Jepang. Terdapat salah satu media cetak yang memiliki izin terbit di Jawa, yakni sebuah majalah dengan nama Djawa Baroe (Said, 1988). Majalah ini bahkan diterbitkan langsung oleh *Jawa Shinbunkai*, salah satu organisasi yang berada langsung di bawah naungan *sendenbu*. Majalah Djawa Baroe ini merupakan majalah dengan banyak objek visual berupa foto-foto di dalamnya, dan membuatnya menjadi menarik untuk dibaca. Dalam segi desain pun, Antariksa dalam Waworuntu dan Tjahjawulan (2020), menyatakan bahwa Djawa Baroe adalah majalah pertama di Indonesia dengan standar desain grafis yang bisa bersaing dengan majalah-majalah di dunia kala itu.

Majalah, meskipun hanya sedikit, berbeda dengan surat kabar. Menurut Djuroto (2004) majalah merupakan kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, kumpulan gambar-gambar dan lain sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran folio atau kuarto yang dijilid dalam bentuk buku serta biasanya terbit teratur baik seminggu sekali, dua minggu sekali ataupun satu bulan sekali sesuai dengan majalahnya. Sedangkan surat kabar atau koran merupakan kumpulan berita, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas berukuran plano yang biasanya terbit teratur secara lebih cepat dibanding majalah, bisa setiap hari atau seminggu sekali tergantung surat kabar itu sendiri.

Daya tarik yang dimiliki majalah Djawa Baroe membuatnya menjadi salah satu majalah yang digunakan bagi Jepang sebagai alat propagandanya selama masa pendudukan. Saat ini majalah Djawa Baroe pun cukup berguna bagi penelitian yang berkaitan dengan masa pendudukan Jepang karena isinya yang,

meskipun sarat akan propaganda Jepang, namun sangat informatif baik dari segi tulisan maupun objek visualnya seperti poster ataupun foto-foto. Oleh karena itu pula penulis tertarik meneliti isi dari majalah Djawa Baroe terutama dalam hal propaganda Jepang di dalam majalah tersebut sebagai upaya mobilisasi tenaga kerja sukarela.

Dalam upaya meneliti majalah Djawa Baroe ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian serupa dengan judul “Perempuan dan kebijakan propaganda Jepang di Jawa dalam majalah Djawa Baroe 1943-1945” yang merupakan skripsi oleh Ressa Rizky Andriani dari program studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia pada tahun 2009, dan “Propaganda Jepang dalam cerpen-cerpen majalah Djawa Baroe” yang merupakan Tesis oleh Yundi Fitrah dari program studi Ilmu Susastra Universitas Indonesia pada tahun 1997. Perbedaan penulis dalam melakukan penelitian ialah penelitian yang pertama disebutkan sebelumnya berfokus mendeskripsikan mengenai perempuan-perempuan yang tergambar dalam propaganda Jepang yang termuat dalam Majalah Djawa Baroe dan penulis kedua yang berfokus membahas cerita pendek serta tema-temanya dalam majalah Djawa Baroe, sedangkan penulis sendiri akan mencoba mendeskripsikan konten-konten dari majalah Djawa Baroe selama terbit dengan melihat isinya yang berkaitan dengan propaganda dalam upayanya mobilisasi tenaga kerja sukarela.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan temporal tulisan ini adalah 1 Januari 1943 – 1 Agustus 1945.

Alasan penulis mengambil 1 Januari 1943 sebagai batasan awal temporal

dalam penelitian ini karena pada tahun tersebutlah majalah Djawa Baroe pertama kali terbit. Lalu alasan penulis mengambil tahun 1 Agustus 1945 sebagai batasan akhir temporal karena pada tahun tersebut majalah Djawa Baroe terakhir terbit. Sedangkan untuk batasan spasialnya, tulisan ini memusatkan perhatian pada wilayah Jawa, sesuai dengan wilayah tersebut yang merupakan tempat persebaran majalah Djawa Baroe. Penelitian ini sendiri berfokus mendeskripsikan konten-konten yang dimuat dalam majalah Djawa Baroe yang berkaitan dengan propaganda Jepang dalam upaya memobilisasi tenaga kerja sukarela di Jawa pada masa kekuasaan Jepang di Indonesia.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran dan masalah penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang saya ajukan untuk proposal ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan dan peran pers sebagai alat propaganda pada masa pendudukan Jepang di Indonesia?
2. Bagaimana majalah Djawa Baroe memuat propagandanya dalam upaya memobilisasi tenaga kerja sukarela?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian berjudul “Propaganda Jepang Dalam Upaya Memobilisasi Tenaga Kerja Sukarela Pada Majalah Djawa Baroe 1943-1945” ini bertujuan

untuk mendeskripsikan bagaimana propaganda Jepang dalam upaya memobilisasi tenaga kerja sukarela di Jawa pada Majalah Djawa Baroe.

2. Kegunaan Penelitian

a) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan tema-tema penulisan sejarah, khususnya bagi sejarah masa Pendudukan Jepang di Indonesia.

b) Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian dapat dijadikan sumbangan literasi dan informasi baik bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui mengenai propaganda Jepang semasa pendudukannya di Indonesia yang terdapat di salah satu medianya, yakni majalah Djawa Baroe. Serta berguna sebagai pengayaan untuk pelajaran sejarah Indonesia bagi siswa-siswi Sekolah Menengah Atas pada bab pendudukan Jepang di Indonesia dan bagi perkuliahan Program Studi Pendidikan Sejarah terkait dengan sejarah Pendudukan Jepang di Indonesia.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dalam bentuk deskriptif-naratif dalam menguraikan dan menyatukan peristiwa-peristiwa dalam batas ruang dan waktu menjadi satu bagian yang utuh. Menurut Kuntowijoyo (2013) untuk mencapai tujuan penelitian dalam

merekonstruksi sebuah peristiwa secara kritis menjadi satu kesatuan, maka penulisan sejarah mempunyai lima tahap yaitu: (1) pemilihan topik; (2) pengumpulan sumber; (3) verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber); (4) interpretasi: analisis dan sintesis; (5) penulisan.

a. Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahapan awal suatu proses dalam sebuah penelitian, yakni memilih tema yang akan dibahas di dalamnya. Kuntowijoyo (2013) menjelaskan bahwa dalam memilih sebuah topik penelitian sebaiknya didasarkan atas dua kedekatan, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai “Propaganda Jepang Dalam Upaya Memobilisasi Tenaga Kerja Sukarela Pada Majalah Djawa Baroe 1943-1945”, karena faktor kedekatan intelektual. Penulis merasa tertarik ketika mempelajari pendudukan zaman Jepang, yang mana ketika Jepang masuk ke Indonesia, penduduk Indonesia malah menyambutnya, serta penulis melihat majalah Djawa Baroe di Perpustakaan Nasional yang menarik untuk ditelaah terutama kontennya yang mengajak rakyat pada saat itu untuk menjadi tenaga kerja, seperti dari lagu, poster, cerita pendek, naskah sandiwara dan sebagainya. Penulis merasa tertarik mencari lebih dalam lagi dan juga tertarik untuk meneliti topik tersebut.

b. Pengumpulan Sumber

Setelah menentukan topik penelitian, tahap selanjutnya yaitu pengumpulan sumber atau heuristik. Menurut Laksono (2018) menyebutkan bahwa heuristik merupakan tahap dalam mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.

Sumber-sumber yang telah didapatkan oleh penulis berupa buku dan jurnal yang diperoleh dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan berbagai macam sumber lainnya. Sumber tersebut diantaranya: majalah Djawa Baroe itu sendiri sebagai sumber primernya, serta buku-buku “Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945”, “Sejarah Pers di Indonesia”, “Propaganda Romusha sandiwara dari Jepang.” dan berbagai buku-buku lainnya.

c. Kritik Sumber

Setelah memperoleh sumber-sumber yang relevan, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu kritik sumber. Verifikasi atau kritik sumber merupakan tahapan dimana peneliti akan menguji kebenaran atau ketetapan dari sumber sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2013) verifikasi sumber sejarah itu terdapat dua macam, yaitu kritik ekstern atau keaslian sumber dan kritik intern atau dapat dipercayai. Dalam penelitian ini, kritik intern yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan konteks dan isi

dari berbagai macam buku seperti yang berjudul "Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta" dan "Sumanang: Sebuah Biografi" dan dari majalah Djawa Baroe itu sendiri untuk mengetahui kebenaran dari sumber yang telah diperoleh. Kemudian, kritik ekstern merupakan proses pengujian yang berfokus pada keaslian/orisinalitas sumber dengan mengamati penampilan dari segi fisik sumber tersebut. Dalam penelitian ini, kritik ekstern yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan mengamati penampilan fisik, gaya bahasa, penulis, tahun penerbitan dan penerbit itu sendiri dari berbagai macam sumber yang telah dikumpulkan.

d. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah melakukan verifikasi/kritik sumber yaitu ialah interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh (Herlina, 2020). Dalam tahap ini, peneliti mulai menafsirkan fakta-fakta yang telah diverifikasi di atas seperti buku yang berjudul "Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta" dan "Propaganda Romusha Sandiwara dari Jepang" dan dari majalah Djawa Baroe itu sendiri, kemudian ditafsirkan dan disusun satu sama lain sehingga membentuk suatu tulisan sejarah yang utuh.

e. Penulisan Sejarah

Penulisan sejarah atau historiografi merupakan tahapan terakhir. Dudung Abdurrahman (1999) mengatakan bahwa historiografi merupakan

cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Sejatinya hasil dari tulisan ini bersifat subjektif, karena berisi sudut pandang dari peneliti, namun dengan hasil penelitian yang telah melewati tahapan-tahapan sebelumnya itulah menjadikan tulisan ini bersifat ilmiah. Proses penulisan ini bertujuan untuk merangkai fakta-fakta yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh, logis, dan sistematis dalam bentuk narasi kronologis.

2. Bahan Sumber

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas berbagai macam literatur seperti buku dan artikel ilmiah. Sumber-sumber primer yang berhasil dihimpun antara lain Majalah Djawa Baroe itu sendiri, buku "*Musim Berganti: Sekilas Sejarah Indonesia 1925-1950*" karya Rosihan Anwar. Serta sumber sekunder antara lain buku "*Kuasa Jepang di Jawa: Perubahan Sosial di Pedesaan 1942-1945*" karya Aiko Kurasawa, buku "*Propaganda Romusha Sandiwara dari Jepang*" karya Dio Yulian Sofansyah, buku "*Romusa Daerah Istimewa Yogyakarta*" karya P.J Suwarno, buku "*Sejarah Pers Indonesia*" karya Soebagijo I.N, buku "*Sumanang: Sebuah Biografi*" karya Soebagijo I.N, Selain itu terdapat pula satu jurnal penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas "*Djawa Baroe Sebagai Media Propaganda Jepang di Jawa (1943-1945)*" karya Imroatul Sholekah dan Nurhadi Sasmita.

Dalam Penelitian ini, peneliti membagi sistematika penelitian ini menjadi empat bab, yang terdiri dari pendahuluan, perkembangan dan peran pers dalam

propaganda pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, propaganda Jepang dalam upaya memobilisasi tenaga kerja sukarela pada majalah Djawa Baroe 1943-1945, dan kesimpulan. Bab pertama merupakan pendahuluan dalam penelitian yang terdiri dari empat sub bab di dalamnya, yakni dasar pemikiran, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan metode dan bahan sumber. Pada dasar pemikiran berisi penjelasan latar belakang masalah dalam penelitian, alasan peneliti melakukan penelitian tersebut, serta penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti. Kemudian pada sub bab pembatasan dan perumusan masalah berisi batasan-batasan dalam tulisan baik batasan spasial ataupun batasan temporal serta rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Pada sub bab tujuan dan kegunaan penelitian berisi uraian dari tujuan-tujuan dan kegunaan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti. Sub bab terakhir dari pendahuluan ialah metode dan bahan sumber yang berisi metode yang digunakan pada penelitian ini, yakni metode historis, dan bahan sumber yang digunakan untuk sebagai sumber dari penelitian yang dilakukan, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Pada bab kedua, penelitian ini menjelaskan perkembangan dan peran pers sebagai propaganda Jepang pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Pada bab kedua ini berisi dua sub bab. Sub bab pertama menjelaskan perkembangan pers di Indonesia pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Sub bab kedua menjelaskan peran pers sebagai salah satu alat propaganda pada pendudukan Jepang di Indonesia.

Selanjutnya bab ketiga ialah mengenai majalah Djawa Baroe sebagai salah satu media propaganda Jepang. Pada bab ketiga ini, terdapat tiga sub bab di dalamnya. Sub bab pertama menjelaskan mengenai profil majalah Djawa Baroe. Sub bab keduanya menjelaskan propaganda Jepang dalam upaya memobilisasi tenaga kerja sukarela pada majalah Djawa Baroe. Sub bab ketiga berisi mengenai kritik terhadap propaganda Jepang dalam upaya memobilisasi tenaga kerja sukarela.

Pada akhir penelitian ditutup dengan bab empat yang berisikan kesimpulan. Bab kesimpulan ini berisi ringkasan atau hasil inti dari penelitian yang telah dilakukan.